Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5171-5180
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Membaca Dunia Anak dengan Bijak: Peran Guru dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis

Desti Fatin Fauziyyah[1]✉, Dadang Sunendar[2], Sumiyadi[3], Vismaia S. Damaianti[4]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2,3,4)]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan, Indonesia[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5248

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam pembelajaran berbasis cerita anak realis sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Metode penelitian kualitatif deskriptif melalui data Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian ini, peran guru sangat penting sebagai motivator, inspirator, dan stimulator. Guru menciptakan pengalaman menyenangkan melalui pemilihan cerita anak realis sesuai dengan usia dan minat anak, menciptakan suasana menyenangkan, serta memperkaya cerita dengan kegiatan tambahan. Guru juga menggunakan pertanyaan terbuka dan memberikan umpan balik. Selain itu, peran guru melibatkan memberikan contoh, menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, dan berkontribusi dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif anak-anak. Guru juga membantu anak-anak mencari solusi terbaik dalam masalah sehari-hari mereka. Dengan demikian, guru tidak sebagai pendidik, pengarah dan pemandu anak-anak melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berharga sepanjang hidup mereka.
Kata Kunci: *anak usia dini; cerita anak realis; guru paud*

Abstrak

This study aims to identify and analyze the teacher's role in realist children's story-based learning as a fun learning experience for early childhood. Descriptive qualitative research method using data from Early Childhood Education Institutions in West Bandung Regency. The results of this research show that the teacher's role is very important as a motivator, inspirer and stimulator. The teacher creates a fun experience by selecting realistic children's stories according to the age and interests of the child, creating a fun atmosphere, and enriching the story with additional activities. Teachers also use open questions and provide feedback. In addition, the teacher's role involves setting an example, instilling good character values, and contributing to the formation of children's critical, creative and innovative thinking abilities. Teachers also help children find the best solutions to their everyday problems. Thus, teachers are not as educators, directors and guides for children to carry out a fun and valuable learning process throughout their lives.
Keywords: *early childhood; children's stories realis; paud teachers*

✉ Corresponding author : Desti Fatin Fauziyyah
Email Address : destifatin@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 16 June 2023, Accepted 17 September 2023, Published 17 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Pendahuluan

Peran guru sebagai pendidik mempunyai pengaruh besar bagi anak, menjadi tokoh atau panutan baik dalam perilaku keseharian anak. Guru berperan sebagai teladan di lingkungan sekolah, mengajarkan dan menunjukkan perilaku yang positif kepada anak-anak. (Septy, Fauziah, & Zulfiati, 2022). Sekolah menjadi lingkungan bagi anak sebagai tempat belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal. Orang tua mengaku bahwa kegiatan memberikan semangat pada anak untuk belajar memiliki kekuatan yang besar dari guru, kegiatan anak dibacakan cerita oleh guru memberikan pengalaman dan motivasi yang unik kepada anak daripada hanya menonton cerita di YouTube. (Permana, 2023).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi dari anak (Nuraini & Agung, 2022). Motivasi pada masa kanak-kanak akan terus diingat hingga dewasa yaitu menemukan cerita menarik yang akan terus terekam di bawah alam sadar (Fauziyyah, Sunendar, & Damaianti, 2020). Berbicara cerita memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak-anak pada usia dini karena melalui kegiatan ini, kita dapat menyampaikan aspek-aspek nilai sosial, budaya, dan keagamaan kepada mereka. (Nurfaidah & Anhar, 2021).

Pendidikan awal anak memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkannya untuk langkah-langkah pendidikan berikutnya. (Oktavia & Madya, 2021). Pengenalan pendidikan moral dilakukan melalui pengajaran tentang buruk dan baik, berproses dalam pembelajaran pengenalan karakter dan nilai moral melalui mengajarkan anak-anak sopan santun, memberikan contoh karakter yang diceritakan dalam kegiatan metode cerita bergambar (Oktavia & Madya, 2021). Meningkatkan keterampilan menyimak dengan buku cerita bergambar perlu dicapai anak dalam perkembangan bahasa (Fitri, Marhun, & Inten, 2022). Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan pada anak berusia 5-6 tahun, pendekatan strategis berikut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan bantuan buku cerita bergambar, yaitu dengan media, lingkungan kelas, waktu kegiatan, model interaktif dan instruksi guru (Fitri et al., 2022). Anak harus dilatih bersama terutama dalam perasaannya, lingkungan akan membentuk anak memiliki jati diri, penguasan kosa kata, dan tumbuh dalam perkembangan sosialnya. Anak yang tidak dilatih melalui masalah keseharian akan lebih membuat anak menyendiri. Kesepian biasanya dikaitkan perasaan negatif dalam hubungan dengan lingkungannya. Orang kesepian dianggap kurang mampu dalam menjalin hubungan dibandingkan mereka yang tak kesepian (Yurni, 2015). Dengan cerita anak realis mereka mengelola emosi mereka dari kisahan yang didengar. Kerangka cerita anak realis disesuaikan dengan lingkungan bermain sehari-hari. Alur yang digunakan maju untuk kemudahan pemahaman, pemilihan tokoh dan karakter divisualisasikan secara khusus sesuai dengan perkembangan moral anak. Tema cerita disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kemandirian, patuh pada perintah orang tua, menjauhi bohong atau durhaka, dll. Dari segi tugas, diharapkan tulisan yang dihasilkan akan membantu anak memahami perbedaan sikap baik dan buruk dalam membentuk karakternya (Isnaniah, Hasanah, Rahmawati, & Agustina, 2022).

Literasi dan sastra anak usia dini harus dipahami guru, sehingga mereka menerima literasi sastra yang dibutuhkan melalui membuat cerita anak realis sendiri, guru mampu menerapkan pengetahuan teoretisnya dalam praktik. Literasi dapat dicapai jika dipraktikkan (Sriwijayanti, Rulyansah, Budiarti, & Pratiwi, 2022). Orang tua yang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak mereka akan mencari informasi mengenai pendekatan yang akan digunakan oleh guru di sekolah saat mengajarkan keterampilan membaca (Damaianti, 2021). Juga, pandangan Billy Antoro yang meyakini bahwa institusi literasi harus memiliki kapasitas untuk menyediakan banyak materi bacaan untuk memenuhi keinginan membaca anak-anak, berdampak pada guru untuk membuat cerita untuk anak (Solihin, Pratiwi, Atmadiredja, & Utama, 2020). Karya sastra adalah salah satu metode paling efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan di sekolah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

yang dapat tersampaikan dengan baik melalui apresiasi karya sastra (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020). Manfaat tersebut juga sesuai dengan salah satu maksud dan peran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada beragam budaya, yakni sebagai alat untuk memahami keragaman budaya Indonesia melalui warisan sastra Indonesia (Sumiyadi, 2021). Sastra anak mampu memuaskan kebutuhan pribadi anak serta mengembangkan kemampuan berbahasa bahan bacaan yang mengandung nilai etika kearifan lokal, nasional, dan global, yang ditransmisikan dengan tingkat pertumbuhan anak didik yang direkonstruksi dalam sebuah cara cerita kreatif.

Hasil observasi awal dengan 16 guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Bandung Barat, ada kendala dalam posisi peran guru ini saat pelaksanaan di lapangan dalam konsistensin saat membacakan cerita anak realis yang menarik sesuai dengan perkembangan anak. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memengaruhi pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan melalui cerita anak realis. Cerita anak realis yang dibacakan oleh guru mampu memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan tingkat kesiapan dan profil belajar masing-masing anak, interaksi antara narator dan pendengar mampu menciptakan komunikasi narrator yang dipupuk dan pendengar aktif juga dibudidayakan, sehingga kontribusi program ini nyata dan memengaruhi anak secara langsung. Siswa mendapatkan pengalaman nyata secara langsung dan semakin meningkat (Subanindro, 2022). Latihan membaca anak juga dapat dilakukan dengan bantuan audio, seperti setiap teks yang terdapat pada buku cerita dibacakan dengan keras agar anak mudah memahami dan memahami isi atau makna dari buku cerita tersebut (Sumiati & Tirtayani, 2021). Sesuatu yang perlu diberikan perhatian adalah pemahaman terhadap teks cerita sebelum memulai kegiatan bercerita (Sumiyadi, 2014). Studi ilmiah menunjukkan bahwa aktivitas bercerita memiliki kemampuan untuk membentuk komunitas yang lebih baik, meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengingat, mendukung perkembangan literasi pada usia dini, dan merangsang kreativitas anak-anak. (Ananda, 2017; Nurwita, 2019). Dalam karya sastra, unsur kebahasaan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan selain isi pesan yang disampaikan sebagai hakikat penggunaan bahasa aktif dan produktif. (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Membaca dan menulis merupakan kemampuan yang tak dapat dipisahkan karena kedua kemampuan tersebut merupakan sarana bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi mereka dalam memahami cerita dan mengungkapkan kembali isi cerita (Nurgiyantoro, 2004). Aktivitas Meresapi dan Mengungkapkan Kembali Isi Cerita pada anak-anak berusia 4-5 tahun dalam lingkungan kelompok bermain dapat meningkatkan bahasa anak (Fauziddin, 2017). Ini sejalan bahwa guru harus mampu memilih dan memilah cerita anak realis yang sesuai dengan kegiatan anak hingga menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Cerita anak realis membuat anak melihat pengalaman nyata dalam kegiatan sehari-hari. Maka, tujuan penelitian ini menganalisis peran guru dalam pendidikan anak usia dini dalam konteks pembelajaran berbasis cerita anak realis sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak, sehingga mampu membaca dunia anak dengan bijak.

Metodologi

Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang dilakukan adalah wawancara dan angket, mengamati apa saja yang telah dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Sumber data 16 guru dari berbagai TK di Kabupaten Bandung Barat. Lembaga Pendidikan yang terlibat yaitu 1 Guru TK An-Nisa, 1 Guru TK Bina Insan Mandiri, 1 Guru TK Syifaul Qalbi, 1 Guru TK Kemala Bhayangkari 19 Lembang, 1 Guru TK Al-Falah Permata, 1 Guru TK Plus Al Qomariah, 1 Guru TK Mentari Mandiri, 1 Guru TK Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan, 1 Guru TK Assalam, 1 Guru TK Al Inayah II, 1 Guru TK Islam Arafah, 1 Guru TK Islam An-Nabillah, 1 Guru TK Qanitah, 1 Guru TK Harapan, 1 Guru TK Pertiwi, dan 1 Guru TK Riyadllun Najjah. Pada penelitian ini dilakukan analisis data dengan wawancara, angket, dan studi lapangan. Observasi dilakukan dengan wawancara, berbagi pengalaman, mengamati tindakan dalam pembelajaran yang menanamkan pengalaman yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

menyenangkan melalui cerita anak realis kegiatan diolah dan dideskripsikan, diinterpretasi sesuai dengan perolehan data di lapangan. Penelitian dilakukan dengan latar alamiah, sumber data primer dan sekunder. Mengambil fakta yang telah dilakukan oleh guru di lapangan, keadaan yang dihadapi guru, dan fenomena yang terjadi di sekolah dengan menyajikan apa adanya situasi yang terjadi serta pandangan dan sikap yang harus dilakukan dari gejala keadaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari wawancara 16 guru seluruhnya menyatakan bahwa penting memberi pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hasil penyelusuran di lapangan 16 Guru PAUD dari TK yang berbeda di Kabupaten Bandung Barat, pembelajaran berbasis cerita anak realis untuk menumbuhkan pengalaman yang menyenangkan hingga pembelajaran sepanjang hayat belum dilaksanakan secara maksimal. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan anak diharapkan mampu belajar sepanjang hayat dengan bahagia. Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan hal-hal yang dekat dengan anak, bermain sambil belajar, mendengarkan cerita anak realis dan memberikan macam kegiatan yang meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak melalui kegiatan yang nyata, kreatif, dan inovatif. Mengenali karakteristik anak dan membuat kegiatan main serta membaca kisah yang mereka tahu dengan menyenangkan dan melibatkan anak. Untuk meciptakan pengalaman yang menyenangkan tersebut dilakukan dengan kreatifitas guru menggunakan alat peraga yang menarik sesuai dengan cerita yang disampaikan, agar anak tidak bosan dan menciptakan kedekatan dengan lingkungan anak.

Cerita anak realis juga mengajak untuk bermain dengan mengarahkan pengalaman melihat anak menebak gambar atau kisah yang sedang diceritakan. Mengajak anak secara langsung pada berbagai kegiatan melalui metode bermain cerita anak realis. Anak mampu memilih kisah apa yang ingin didengar sesuai minat mereka dan guru mampu mengarahkan ke materi yang akan diberikan. Pembelajaran interaktif, menciptakan ruang yang nyaman mampu memberikan pengalaman belajar yan menyenangkan bagi anak karena anak merasa diperhatikan keinginannya, diikuti dan mampu diarahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Anak juga mampu mengeksplorasi kejadian yang dialaminya sehingga setiap pengalaman mereka begitu berarti dalam hidupnya.

Membuat perencanaan dan pemilihan cerita anak realis juga menjadi acuan agar guru mampu memotivasi anak, sehingga tercipta setiap aspek perkembangan anak. Menyapa anak dengan ramah dan semangat, bernyanyi, bercerita, bermain peran, melakukan pembelajaran kreatif, memperbanyak interaksi, komunikasi bersama anak, memberikan perhatian yang sama tidak membeda-bedakan, dan memanfaatkan teknologi saat memberikan kegiatan yang sesuai minat, karakter anak dan usia anak. Menetapkan tujuan, suasana belajar yang nyaman, berpusat pada anak bermain. Memberikan rasa aman, nyaman dan menjadikan anak sebagai teman bermain dalam lingkungan sekolah.

Guru melakukan pendekatan kepada anak dan berikan pujian kepada anak agar anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga rasa dihargai oleh gurunya. Mengajak anak belajar hal-hal baru yang membuat anak menjadi ingin lebih tahu mengenai pengalaman diri dan teman-temannya. Menggunakan media bercerita semenarik mungkin seperti kegiatan experimen dengan penguasaan materi yang cukup. Guru harus menghindari berada di satu titik anak (harus berkeliling), memancing ide anak untuk mengeluarkan kemampuannya dengan berbicara, memberikan perhatian kesemua anak. Bangun kelas dengan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak melalui cerita anak realis.

Dari hasil pembelajaran berbasis cerita anak realis bagi anak usia dini di kelas muncul manfaat yang terlihat pada anak. Anak secara langsung dikenalkan praliterasi, mereka mampu menyimak, menceritakan kembali cerita anak realis yang mereka amati karena langsung terjadi di kehidupan anak secara natural, dari cerita anak realis dapat menggali

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

cerita yang lain sesuai versi mereka. Membangun daya imajinasi, kreatifitas, keberanian mengungkap pendapat, keterampilan menyimak, dapat menceritakan kembali cerita yang didengar dengan bahasa anak, menambah kosakata pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Dari cerita anak realis, mereka berdiskusi memperluas pengetahuan, menanamkan nilai karakter baik, menstimulasi imajinasi anak, menambah pembendaharaan kata anak, memberikan bimbingan melalui pesan moral dalam suatu cerita, anak dapat mengenal emosi melalui ekspresi dari gambar, mengajarkan bahasa rupa melalui tulisan sederhana. Mendorong anak berfikir kreatif dan berimajinasi, meningkatkan keterampilan bahasa, membangun koneksi emosional, memperluas pengetahuan dan wawasan.

Mengembangkan daya imajinasi anak melalui cerita anak realis membayangkan berada di situasi cerita tersebut. Melatih perkembangan bahasa anak untuk fokus anak menyimak dan memahami cerita yang telah disampaikan. Anak senang saat diberi kesempatan berbicara menanggapi cerita yang dibacakan. Anak-anak sangat senang ketika diberi pembelajaran yang sifatnya memberi pilihan baik dan buruk ataupun langkah yang harus dilakukan tokoh. Dapat meningkatkan imajinasi dan kemampuan bahasa serta komunikasi anak semakin berkembang serta dapat menumbuhkan kreatifitas anak. Anak-anak bisa mengenal dasar-dasar berbicara, mendengarkan dan berimajinasi. Anak menjadi pandai merangkai kata, dalam bentuk lisan dan tulisan melalui bahasa yang mudah dipahami.

Menggugah minat literasi, membaca dalam arti yang luas serta visualisasi dalam bentuk real buku, gambar, film maupun fenomena lingkungan (alam). Anak dibiasakan mencerna pengetahuan yang disampaikan baik lisan maupun tulisan. Melatih minat anak untuk membaca. Anak akan tumbuh dengan cakap dalam berbahasa, serta dapat menumbuhkan minta baca anak terhadap buku. ssMelalui cerita anak realis yang dekat dengan pengalaman anak, menyeimbangkan otak kanan dan kiri, menumbuhkan emosional anak, menumbuhkan berpikir kritis dan krearif anak, dan dapat menumbuhkan rasa sesuai dengan apa yang terjadi pada cerita dan pengalaman hidupnya. Mengembangkan kemampuan berbahasa, melatih daya ingat, daya berpikir anak, sehingga mampu membantu perkembangan bahasa dan emosional anak dan rasa empati anak. Anak-anak akan semakin terampil dalam komunikasi, meningkatkan kosa kata dan membuat imajinasi mereka berkembang, manfaatnya anak mampu mengungkapkan ide baru, pengalamannya, dan memberi kebebasan berpendapat pada anak karena pada anak usia dini lebih cepat memahami apa yang dilihat dan didengar.

Faktor penghambat pembelajaran berbasis cerita anak realis selama ini di sekolah adalah kemampuan guru bercerita yang masih perlu terus dilatih, kurangnya buku cerita sebagai penunjang, minimnya buku bacaan yang sesuai dengan kehidupan anak. Kemampuan guru bercerita dan pemilihan cerita yang kurang sesuai akan membuat anak bosan dalam menyimak cerita anak realis. Cerita anak realis yang dipilih harus mampu memperhatikan tahap perkembangan anak. Faktor pendukung untuk meningkatkan peran guru, salah satunya dilakukan pelatihan terkait meningkatkan literasi dengan menggali potensi diri dalam bercerita, buku cerita realis yang sesuai kehidupan sehari-hari anak, alat peraga pendukung cerita, buku-buku cerita anak realis, buku sumber dan alat peraga yang bervariasi. Menyiapkan secara terjadwal kegiatan yang berkaitan dengan cinta buku. Membaca cerita anak realis tidak terlepas dari bantuan orang tua, orang tua mendukung dengan bercerita sebelum tidur, guru bercerita saat kegiatan memulai pembelajaran dengan menciptakan panggung cerita, pojok buku yang nyaman dan menyenangkan.

Cerita anak realis yang mengandung muatan edukatif atau mengajarkan suatu pelajaran dikenal bersifat didaktis literatur (Apriliya, Sunendar, Mulyati, & Sumiyadi, 2019). Untuk siswa, media sosial berperan sebagai alat yang dapat memperlancar interaksi sosial dan juga sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka (Sunendar, Darmawangsa, Sukmayadi, 2021). Cerita anak realis mampu mengaitkan kisah dengan capaian pembelajaran tanpa mendikte peserta didik. Anak akan dibawa ke pengalaman anak dan melihat permasalahan dalam keseharian mereka dari sudut pandang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

lain dalam cerita, sehingga anak mampu melakukan *problem solving* solusi terbaik dengan menyimak kisah yang ada pada konflik dan penyelesaian cerita.

Pembahasan

Cerita anak realis mencerminkan emosi dan pengalaman anak. Sastra anak adalah jenis sastra yang menempatkan perspektif anak sebagai fokus utama dalam ceritanya (Nurgiyantoro, 2004). Dalam arti lain, cerita anak realis adalah jenis tulisan yang ditujukan khusus untuk anak-anak, mengisahkan tindakan, pengalaman, dan peristiwa yang sederhana namun memiliki kompleksitas dan kemampuan komunikasi, serta mengandung nilai-nilai moral yang relevan bagi anak-anak. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk membentuk kegiatan yang positif bagi anak-anak. Sayangnya, peran sastra anak belum diberikan perhatian yang serius dalam beberapa kasus. Padahal, sastra anak yang berkualitas tinggi memiliki potensi besar untuk memberikan inspirasi dan membantu perkembangan imajinasi anak dalam mengejar impian mereka. (Masie, Malabar, & Didipu, 2022).

Kebiasaan membaca buku cerita meningkatkan minat dan minat membaca buku, mengenalkan literasi dini pada anak usia dini, serta mendorong perkembangan kemampuan berbahasa anak dengan efektif. Meningkatkan jumlah kata yang dikenal oleh anak, dan memperkenalkan praktik membaca dan menulis sebagai bagian dari upaya yang didukung oleh pendidik mengarah pada peningkatan kemampuan anak (Hidayah, Handayani, & Purnamasari, 2022). Pandangan guru terhadap pembelajaran berbasis cerita anak realis sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini meningkatkan kreatifitas baik guru terkait mampu membuat atau memilih cerita yang tokoh ceritanya anak-anak, konflik seputar anak, diselesaikan oleh anak, latar kehidupan sehari-hari, sudut pandang dari anak, alur, dan akhir cerita harus tuntas merupakan kunci memadukan pembelajaran sebagai pengalaman menyenangkan untuk anak. Ketik anak perlu teguran, pengenalan baik dan buruk itu mampu dicontohkan melalui kisah yang disampaikan. Bagi pembelajaran anak akan selalu tertarik dengan cerita. Anak sangat antusias dengan pembelajaran berbasis cerita terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kemampuan praliterasi untuk menumbuhkan pengalaman baik dalam mencintai buku, menambah rasa keingintahuan dalam mengenal kosa kata.

Anak-anak mampu menghubungkan isi cerita dengan situasi langsung (Sufiati & Paramita, 2021). Pemain utama dalam pembelajaran adalah guru. Artinya situasi, interaksi, dinamika dan keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh guru (Suwarna & Jatirahayu, 2013). Metode bercerita mampu mengembangkan minat belajar anak sesuai melalui pokok bahasan yang diterangkan pada saat itu (Jazilurrahman, et al., 2022). Guru membaca buku bergambar secara teratur dan terus menerus dalam kegiatan utama. Kegiatan belajar mengajar diulang dengan urutan menetapkan aturan main, melaporkan kepada anak, mengajukan pertanyaan terbuka, dan anak diberikan buku untuk dibacakan setiap hari. Guru melakukan kegiatan berkelanjutan untuk membantu anak-anak beradaptasi dan tampil secara otomatis.

Hasil dari pengalaman yang meneyenangkan anak tanpa dorongan, diharapkan secara otomatis mengambil buku, meminta untuk dibacakan, bahkan bercerita sesuai dengan kemampuannya (Hidayah et al., 2022). Pendidik menyediakan kesempatan belajar bahasa sesuai dengan kebutuhan anak-anak, guru diharapkan menyesuaikan pengajaran dengan keterampilan awal masa kanak-kanak, agar menyediakan lebih banyak kesempatan belajar bahasa untuk anak-anak yang memiliki keterampilan awal yang rendah (Lyesmana, Musthafa, & Sunendar, 2022). Pada cerita anak realis mampu meningkatkan pemahaman moral baik dan buruk disertai perilaku sosial (Fauziyyah, Sunendar, Sumiyadi, & Damaianti, 2022). Pembelajaran ini dinilai menarik dan efektif untuk mengenalkan kemandirian, emosi, agama dan sosial anak. Guru menganggap pembelajaran berbasis cerita anak realis merupakan daya tarik yang tinggi bagi anak, dapat mengembangkan bahasa anakyang dikembangkan imajinasi dan kreativitas anak, anak dapat mengenal nilai dan pelajaran moral

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

dari cerita, dan anak dapat mengenal konsep dan pengetahuan dari cerita yang mencakup konten alam, cinta negeri, kebersamaan, matematika, sains dll.

Pembelajaran berbasis cerita anak realis baik untuk diterapkan sebagai pembelajaran yang menyenangkan, guru dan anak dapat saling berinteraksi dari cerita tersebut misalnya tanya jawab hingga penanaman karakter baik pada diri anak. Cerita anak realis menjadi metode pembelajaran yang disenangi anak, hanya saja kita sebagai guru harus lebih ekstra dalam mengondisikan anak-anaknya. Belajar dan bermain bisa didapat dari anak ketika anak dapat menceritakan sebuah pengalamannya. Sangat bermanfaat dalam peningkatan kecerdasan dan dapat memahami alur cerita, sehingga pesan-pesan positif dapat tersampaikan kepada anak. Sangat penting sebagai pembelajaran agar anak-anak gemar dengan budaya mencintai buku dengan didukung dengan fasilitas yang lengkap. Anak lebih bisa diarahkan ketika kita sampaikan dalam bentuk buku cerita anak realis yang dekat dengan cerita kehidupannya.

Anak lebih aktif ketika mendengar/melihat cerita. Menurut pengalaman guru dengan bercerita anak realis dapat menambah kosakata. Menyimak dan juga bisa berkomunikasi dengan anak. Terampil bercerita dengan kembali menceritakan kisah yang sudah disimak. Anak selalu antusias dalam mendengarkan cerita dengan pembelajaran berbasis cerita ini yang dilakukan dengan menarik maka akan menyenangkan bagi anak yang kemudian akan diingat sepanjang hidupnya.

Guru dapat memeberi pengalaman dan hasil belajar anak saat dibacakan buku bergambar anak. Ada anak yang menghubungkan cerita yang disampaikan gurunya dengan pengalamannya sendiri. Guru akan membawakan alat peraga dari buku, boneka jari, miniatur dan alat bantu lainnya sesuai cerita, dan biarkan anak-anak mengalaminya. Guru menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan anak-anak. Gaya pengasuhan guru yang diadopsi anak-anak adalah menetapkan aturan permainan, mengikuti mereka, dan mendengarkan dengan hormat tanpa mengganggu orang lain. Pola asuh seperti ini, dimana ibu mendongengkan anaknya sebelum tidur, dll, dapat dilanjutkan di rumah, sehingga koleksi buku bergambar anak semakin bertambah. Guru melakukan kegiatan untuk mengembangkan kebiasaan membaca buku bergambar, mendorong anak untuk sering melihat buku bergambar yang memberikan ketertarikan visual pada anak, anak secara otomatis tertarik membuka dan berulang-ulang melihat halaman buku, serta anak membawa buku kemanapun dia pergi lalu meletakkannya di mana saja (Hidayah et al., 2022).

Pembelajaran berbaris cerita anak realis sangat membantu terhadap perkembangan anak diantaranya mendukung perkembangan sensorik dan kognitif, melatih empati, menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan imajinasi, memperkuat ikatan sosial dan keluarga. Pembelajaran berbasis cerita sangat bagus untuk kembali diberikan pada anak karena di zaman yang serba digital seperti saat ini sudah jarang sekali para orangtua di rumah memberikan cerita kepada anak, sehingga minat baca anak zaman sekarang sangat menurun. Adanya pembelajaran berbasis cerita di sekolah dapat menumbuhkan kembali minat dan dorongan membaca pada anak.

Cerita akan menyenangkan jika kita mengemasnya dengan baik, intonasi suara macam-macam suara, alat peraga yang tepat sehingga anak tidak bosan dan tertarik antusias. Cerita merupakan hal yang sangat menarik, bukan saja oleh anak bahkan oleh orang dewasa sekalipun karena melibatkan kebebasan berfikir, berimajinasi, nasihat yang tanpa menggurui atau menghakimi. Sangatlah membantu karena model berbasis cerita anak realis yang dekat dengan pengalaman anak sehingga mudah dimengerti dan mudah disampaikan mencari bahannya juga sangat mudah dan menyenangkan, anak mempunyai pengalaman belajar lewat cerita, mengembangkan aspek bahasa, anak mempunyai kemampuan dalam menyimak, membantu anak dalam konsentrasi, menumbuhkan minat baca anak, dunia anak penuh dengan suka cita, melatih dan mengembangkan kemampuan bahasa anak. Jadi, dengan metode bercerita menarik dan menyenangkan bagi anak dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Simpulan

peran guru sangatlah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis cerita anak realis. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik, menginspirasi, dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan potensi mereka. Selain itu, guru perlu menyajikan cerita-cerita menarik, memfasilitasi anak-anak untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam perannya sebagai pengajar, guru harus menyediakan materi ajar yang sesuai, menggunakan media yang relevan, dan membimbing anak-anak dalam memahami dan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru juga perlu menjadi pengevaluasi yang memberikan umpan balik konstruktif untuk memastikan anak-anak menikmati proses pembelajaran dan pengalaman mendengarkan cerita dengan penuh kebahagiaan.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian artikel ini, khususnya civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Pasundan, sekolah-sekolah PAUD di Kabupaten Bandung Barat dan tim penyunting dari Jurnal Obsesi yang telah memberi peluang untuk mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Apriliya, S., Sunendar, D., Mulyati, Y., & Sumiyadi, S. (2019). Holistic and attractive: Children's story book with STEM for elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, *1318*(1), 6–10. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012071

Damaianti, V. S. 2021. *Literasi Membaca Hasrat Memahami Makna Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 42–51. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi. (2020). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Semantik*, *9*(1), 41–50. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1667

Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis Pada Cerita Anak Litara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *10*(Volume 10), 61–70. https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.2800

Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., Sumiyadi, & Damaianti, V. S. (2022). Kajian Sosiologi Sastra Cerita Anak Apa Kabar, Rindu? Karya Ahliva Zeyn (pp. 191–196). Bandung: PBI s2 & S3 FPBS UPI. Retrieved from http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2631

Fitri, D., Marhun, M., & Inten, D. N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Riyadhul Ulfah. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, *2*(2), 79–86. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3545

Hidayah, N., Handayani, A., & Purnamasari, I. (2022). Habituasi Membacakan Buku Cerita

Untuk Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, *8*(1), 13–20. https://journal.upgris.ac.id/index.php/JP3/article/view/12967/0
Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosda Karya.
Isnaniah, S., Hasanah, D. U., Rahmawati, E., & Agustina, T. (2022). Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Wonogiri. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, *3*(1), 194–203. https://doi.org/10.56313/jmnr.v3i1.116
Lyesmana, D., Musthafa, B., & Sunendar, D. (2022). The Role of Mother's Education and Early Skills in Language and Literacy Learning Opportunities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research,* 21 (8), 129-143. https://doi.org/10.26803/ijlter.21.8.8
Masie, S. R., Malabar, S., & Didipu, H. (2022). Model Growth Mindset dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Anak. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *11*(1), 99. https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4801
Nuraini, B. T., & Agung, A. A. G. (2022). Video Cerita Bergambar Digital Pada Tema Tumbuhan Sub Tema Sayuran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(2), 173–182. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.48754
Nurfaidah, N., & Anhar, A. S. (2021). Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Delima Desa Kole. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 76–96. https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i1.648
Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, *16*(2), 107–122. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.811
Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 506. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252
Oktavia, D. M., & Madya, J. D. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Health Sains*, *2*(2), 203–217. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.186
Permana, A. et al. (2023). Strategi dan eksistensi gerakan literasi di tengah pandemi. *Diglosia*, *7*(1), 190–197. Retrieved from https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/4638
Septy, D., Fauziah, M., & Zulfiati, H. M. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial. *Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*, 478–487. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/57205
Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadiredja, G., & Utama, B. (2020). Darurat Literasi Membaca di Kelas Awal: Tantangan Membangun SDM Berkualitas. *Masyarakat Indonesia*, *46*(1), 34–48. https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/914
Sriwijayanti, R. P., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Pelatihan Menulis Kreatif dalam Konteks Cerita Anak Melalui Project-based Learning: Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, *3*(2), 367–372. https://doi.org/10.47679/ib.2022231
Subanindro, S. (2022). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa melalui program CERIA cerita anak di kelas IV. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, *2*(1), 16–20. https://doi.org/10.53813/jpptk.v2i1.123
Sufiati, V., & Paramita, M. V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 10. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32837
Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(2), 220.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514

Sumiyadi. (2014). *Sanggar Sastra (Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra)*. Bandung: Alfabeta.

Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia Teori, Pengkajian, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Upi Press.

Sunendar, D., Darmawangsa, D., & Sukmayadi, V. (2021). Thriving in Indonesian Academia: French Students' Intercultural Communication Competence in Studying Abroad. Journal of Intercultural Communication, 21 (1), 80-91. https://doi.org/10.36923/jicc.v21i1.7

Suwarna, & Jatirahayu, W. (2013). Pembelajaran Karakter Yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(3), 274–287. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2750https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2750

Yurni. (2015). 225483-Perasaan-Kesepian-Dan-Self-Esteem-Pada-M-4Fb638Eb, *15*(4), 123–128. http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/134